

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.¹ *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja ataupun membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dan kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.²

Istilah *Cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok

¹ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesionalisme: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80

² Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.³

Slavin dan Etin Solihatin menyatakan bahwa *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya, dikatakan pula keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.⁴

Menurut Sanjaya dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

- 1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual.
- 2) Guru menghendaki pemerataan pemerolehan hasil dalam belajar.
- 3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
- 4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
- 5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.⁵

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kolaboratif yang di dalamnya terdapat 4-6 orang siswa dalam satu kelompok dengan pemberian suatu masalah yang nantinya akan dicarikan

³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 23

⁴ Solihatin, *Cooperative Learning....*, hal. 4

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 203

solusi untuk pemecahan masalah tersebut secara bersama-sama agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli dalam penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.⁶

b. Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).⁷

Lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah sebagai berikut:

⁶ *Ibid*, hal. 205-206

⁷ *Ibid*, hal. 212

1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini dapat menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif, yaitu:

- a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan.
- b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c) Mengatur sedemikian rupa sehingga peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.⁸

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.⁹

⁸ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 58-59

⁹ Tukiran Taniredja, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. VI, hal. 58

Unsur ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.¹⁰

Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah:

- a) Kelompok belajar jangan terlalu besar.
 - b) Melakukan assesmen terhadap setiap siswa.
 - c) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada peserta didik di depan kelas.
 - d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok.
 - e) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya.
 - f) Menugasi peserta didik mengajar temannya.¹¹
- 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif/ interaksi tatap muka)

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 246-247

¹¹ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 60

menerima informasi dari anggota kelompok lain.¹² Inti dari unsur ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.¹³

Ciri-ciri interaksi promotif/ interaksi tatap muka adalah:

- a) Saling membantu secara efektif dan efisien.
- b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan.
- c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.
- d) Saling mengingatkan.
- e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.
- f) Saling percaya.
- g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.¹⁴

4) *Participation Communication* (Partisipasi dan Komunikasi)

Partisipasi dan komunikasi melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.¹⁵ Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa perlu dilatih secara intensif agar tercipta suatu komunikasi yang efektif dan sesuai tujuan. Misalnya dalam hal mengemukakan pendapat,

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran....*, hal. 212

¹³ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAILKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 86

¹⁴ Suprijono, *Cooperative Learning....*, hal. 60

¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran....*, hal. 212

tidak boleh asal-asalan dan harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan serta tidak menyinggung perasaan orang lain.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.¹⁶ Jadi, melalui proses kelompok dapat dilihat mana siswa yang aktif dan mana siswa yang hanya diam dan mengandalkan temannya.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah *cooperative learning*. Pertanggung jawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk tampil maksimal dalam kelompoknya.¹⁷

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada Tabel 2.1, yaitu:¹⁸

¹⁶ Suprijono, *Cooperative Learning*...., hal. 61

¹⁷ Alma, dkk, *Guru Profesionalisme*...., hal. 82

¹⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 48-49

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase- 1 Menyajikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase- 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase- 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase- 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase- 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase- 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

2. Definisi Metode

Dari segi bahasa makna metode: Inggris: *method*, Yunani: *methodos*, *meta* = sudah atau melampaui, *hodos* = cara atau jalan. Dari makna ini secara istilah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah cara melaksanakan untuk mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas dan tegas.

Dari segi istilah metode pembelajaran, menurut beberapa ahli diantaranya adalah:

Sagala menjelaskan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru atau siswa dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data dan konsep, pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi

dalam suatu strategi.¹⁹

Hadi Susanto mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah “seni” dalam hal ini “seni mengajar”. Sebagai suatu seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa.²⁰

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.²¹

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh para ahli pendidikan islam yakni: *min haj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, *Wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, *Kaifiyatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, *Thariqatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan *muradif* (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, diantara istilah di atas yang paling populer adalah *at-thariqoh* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM, yaitu:

- a. Berpusat pada anak didik

¹⁹ TIM LAPIS PGMI, *Pembelajaran PKn MI*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2009), hal. 7-7

²⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55-

²¹ Hamzah B.Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 7

- b. Belajar dengan melakukan
- c. Mengembangkan kemampuan sosial
- d. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi
- e. Mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.²²

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Metode adalah “ *a way in achieving something*”. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²³

Variabel metode pembelajaran diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

- a. Strategi Pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran.
- b. Strategi Penyampaian adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dan/atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari peserta didik.
- c. Strategi Pengelolaan adalah metode untuk menata interaksi antara si belajar dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.²⁴

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 135-137

²³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 16

²⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 17-18

3. Definisi dan Langkah-Langkah Metode *Talking Stick*

a. Definisi Metode *Talking Stick*

Carol Locust (2006, dalam Christian Hogan, 2007: 209) pernah berkata: *The talking has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concert would come before the council, the leading elder would hold the talking stick and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.*

Jadi, pada mulanya, *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. Kini, metode ini sudah digunakan sebagai metode pembelajaran di dalam kelas.²⁵

Kelebihan dari metode *Talking Stick* sebagai berikut:

- 1) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.

²⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 224

- 3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum kegiatan dimulai).
- 4) Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Kekurangan dari metode *Talking Stick* sebagai berikut:

- 1) Peserta didik cenderung individu.
- 2) Materi yang diserap kurang.
- 3) Guru kesulitan melakukan pengawasan.
- 4) Ketenangan kelas kurang terjaga.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa setiap metode juga memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana metode *Talking Stick*. Akan tetapi, apabila metode tersebut dapat digunakan secara efektif dan efisien akan sangat membantu proses pembelajaran dan juga akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat peserta didik menjadi aktif.

b. Langkah-Langkah Metode Talking Stick

Dalam metode *Talking Stick* terdapat beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan tongkat.
- 2) Menyiapkan materi.
- 3) Peserta didik membaca materi lengkap pada wacana.²⁷

²⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 199

²⁷ Ngalimun, *Strategi dan Model Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal. 174

- 4) Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya.
- 5) Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- 6) Guru memberikan kepada salah satu peserta didik dan peserta didik yang mendapat tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya.²⁸
- 7) Guru memberi kesimpulan.
- 8) Guru melakukan evaluasi/penilaian.
- 9) Guru menutup pelajaran.²⁹

4. Pengertian Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

Robert dalam Muhibbin mendefinisikan belajar dalam dua definisi. Pertama, belajar diartikan sebagai *processe of acquiring knowledge* (proses memperoleh pengetahuan). Pengertian ini lebih sering dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representative karena mengikutsertakan perolehan ketrampilan non kognitif.³⁰

Kedua, belajar adalah *a relatively permanent change in respons potentially which occurs as a result of reinforced practice* (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat). Dalam definisi ini terdapat empat

²⁸ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 109-110

²⁹ Huda, *Model-Model Pengajaran...*, hal. 225

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 66

macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar. Istilah *response potentially* berarti menunjukkan pengakuan terhadap adanya perbedaan antara belajar dan penampilan atau kinerja hasil-hasil belajar. Istilah *reinforced* konotasinya bahwa kemampuan sangat lemah apabila tidak diberi penguatan. Sementara itu istilah *practice*, menunjukkan bahwa proses belajar membutuhkan latihan yang cenderung berulang-ulang untuk menjamin kelestarian kinerja akademikyang telah dicapai peserta didik.³¹

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang pada suatu subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara kedua itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki peserta didik dari proses belajar mengajar saja harus bias mendapatkan hasil bias juga melalui kreatifitas seseorang tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Pengetian, Definisi Hasil Belajar peserta didik Menurut Para Ahli Hasil Belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil

³¹ Yoto dan Syaiful Rahma, *Manajemen Pembelajaran*. (Malang: Yanizar Group, 2011), hal. 57

(*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.³²

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realitas atau pemakaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik.³³

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.³⁴

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu.

³² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hal. 38-46

³³ Nana Syaodiah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

³⁴ *Ibid*, 47

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencapai bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.³⁵

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dibedakan menjadi dua yakni faktor internal dan juga faktor eksternal.

1) Faktor Internal

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar peserta didik. Bila peserta didik tidak sehat, sakit kepala, pilek, dan lain sebagainya, mengakibatkan tidak bergairah dalam belajar.

Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Intelegensi atau bakat yang bisa disebut IQ (*Intelligence Quotient*) merupakan istilah baku dalam dunia psikologi. IQ pada dasarnya adalah sebuah ukuran tingkat kecerdasan yang berkaitan dengan usia, bukan bukan kecerdasan itu sendiri. Dalam perspektif psikologis

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

intelegensi memiliki banyak sekali makna. Dalam budaya kita, kecerdasan sering diidekikandengna kepintaran atau kecerdasan. Yang dimaksud kecerdasan disini adalah kesempurnaan perkembangan akal budi dan juga ketajaman berpikir.³⁶

Bakat juga besar pengaruhnyadalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya bermain gitar, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan peserta didik yang tidak memiliki bakat itu.

c) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnyaintelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besaruntuk menghasilkan prestasi yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat, motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bias berasaldari dalam diri (intrisik) yaitu dorongan

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 82

yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*).³⁷

d) Cara Belajar

Cara belajar peserta didik juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor psikologis, fisiologis, dan kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Peserta didik yang rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar juga harus istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.³⁸

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, harmonisasi keluarga, semuanya turut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.³⁹

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar peserta didik turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Selain peran

³⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, (Jakarta: Elkaf, 2006), hal. 56

³⁸ *Ibid...*, hal. 57

³⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Surabaya: Elkaf, 2007), hal. 85

guru dan juga kurikulum faktor lain yang tidak kalah penting adalah sarana prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar.⁴⁰

Handari dalam Minarti mengartikan sarana prasarana pendidikan adalah usaha pelayanan dalam bidang material dan fasilitas kerja lainnya abgi personal dalam satuan kerja di lingkungan suatu organisasi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja.⁴¹

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekiatr tempat tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak akan lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan penggangguan, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkuarng.

⁴⁰ *Ibid...*, hal. 85

⁴¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 252

d) Lingkungan Sekolah

Keadaan lingkungan sekolah sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.⁴²

5. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial mulai dikenal sejak tahun 1970-an. Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang sering kali disingkat Pendidikan IPS atau PIPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih (*overlapping*).⁴³

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial

⁴² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 148

⁴³ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama, 2009), hal. 7

dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya).⁴⁴

Sedangkan definisi PIPS dari Prof. Nu'man Soemantri yang dikemukakan dalam Forum Komunikasi II Himpunan Sarjana pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia adalah sebagai berikut:⁴⁵

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

b. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.⁴⁶

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi,

⁴⁴ Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapa. Cetakan Kedua, 2011), hal. 4

⁴⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS*,..., hal. 4

⁴⁶ *Ibid*, hal. 4

yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topic (tema) tertentu.

- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar juga menyangkut berbagai masalah sosial yang yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.
- 5) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.⁴⁷

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.⁴⁸

⁴⁷ Abdul Aziz Wahab, *Konsep Dasar IPS*, (Jakarta: Universitas Terbuka. Cetakan Keempat, 2009), hal. 1-2

⁴⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS...*, hal. 8

Sedangkan Kosasih menjelaskan bahwa dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengemabnagkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampua dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.⁴⁹

Tujuan tersebut dapat dicapai apabila program-program pembelajaran IPS di sekolah/madrasah diorganisasikan secara baik secara guru harus mampu memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi yang efektif.

Tujuan pembelajaran IPS di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Peserta didik memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Peserta didik mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode diadaptasi dari ilmmi-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakna untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) IPS yang hakikatnya merupakan kompromi antara 1 dan 2 tersebut diatas. Inilah yang kita temukan di dalam definsi IPS sebagai “suatu penyederhanaan dan penyarianan terhadap

⁴⁹ Solihatin dan Raharjo, *Kooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat, 2009), hal. 15

⁵⁰ Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran,...*, hal. 6

ilmu-ilmu sosial, yang penyajiannya di sekolah disesuaikan dengan kemampuan guru dan daya tangkap peserta didik”.⁵¹

d. Jenis-jenis Pekerjaan

1) Definisi Pekerjaan

Pekerjaan adalah merupakan suatu kegiatan yang tidak bergantung pada suatu keahlian tertentu. Jadi setiap orang dimungkinkan memiliki pekerjaan namun tidak semuanya tertumpu pada satu profesi. Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. arti sempit, pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang.

2) Jenis-jenis Pekerjaan

- a) Penjahit membuat pakaian dan celana. Penjahit akan memperoleh upah setelah jahitan selesai.
- b) Tukang kayu membuat meja dan kursi. Setelah pesanan selesai, ia mendapat upah.
- c) Guru dan dokter juga termasuk pekerjaan. Guru dan dokter tidak menghasilkan barang. Akan tetapi menghasilkan jasa. Guru memberikan ilmu. Dokter mengobati pasien yang sakit.⁵²

⁵¹ Abdul Aziz Wahab, *Konsep Dasar*...., hal. 7

⁵² Sunaryo dan Aris Kusumo, *Cerdas: Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 62-65

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan sebuah penelitian terdahulu berkaitan dengan penerapan metode *talking stick* pada suatu mata pelajaran yang mana dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar”. Penelitian dilakukan oleh Rifi Astuti Widyaningrum, mahasiswi S1 PGSD Universitas Blitar. Penelitian ini menggunakan rancangan PTK dengan subyek penelitian anak kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar dengan jumlah 28 peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar masih tergolong rendah. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak menggunakan media pembelajaran sehingga peserta didik kurang bersemangat. Guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa diselingi model pembelajaran lain sehingga siswa terlihat malas untuk belajar. Sebagian peserta didik asik bermain sendiri dan bergurau dengan temannya. Peserta didik kurang diberikan kebebasan untuk beraktivitas selama pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. (2) mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar IPS siswa kelas IV SDN

Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, tes. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 52,15% meningkat menjadi 68,5% pada siklus II. Rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 78,75 pada siklus I menjadi 82,85 pada siklus II.⁵³

Kedua, penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran *Talking Stick* Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo Kabupaten Kediri”. Penelitian ini dilakukan oleh Destira Anugrahini, mahasiswi S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan subyek penelitian adalah anak kelas IV di SDN Sumberejo Kabupaten Kediri dengan jumlah 30 anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV diketahui bahwa hasil belajar pada mata pelajaran IPS masih banyak yang berada di bawah KKM (Ketuntasan Kriteria Minimum) yang telah ditentukan yaitu 65. Dari 30 peserta didik hanya 12 anak yang mendapat nilai di atas sama dengan 65. Hal ini disebabkan karena saat mengajar guru menggunakan metode lama yaitu metode ceramah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan dengan model *Talking Stick* pada pembelajaran IPS pada peserta didik kelas IV di

⁵³ Rifi Astuti Widyaningrum, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar*, (Malang: t.p, 2011)

SDN Sumberejo Kabupaten Kediri. (2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar tentang pembelajaran IPS setelah diajarkan dengan model *Talking Stick* pada peserta didik kelas IV di SDN Sumberejo Kabupaten Trenggalek. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran model *Talking Stick* telah dilaksanakan dengan baik dan benar, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas guru dalam mengajar pada siklus II yang mencapai 96%. (2) model *Talking Stick* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata jumlah ketuntasan pada pra tindakan 12 peserta didik, siklus I sejumlah 18 peserta didik, dan pada siklus II sejumlah 25 peserta didik dari 30 peserta didik.⁵⁴

Ketiga, peneliti dengan judul “Penerapan Metode Talking Stick dengan Menggunakan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Prigi II Trenggalek. Penelitian dilakukan oleh Titis Nuriadinka, mahasiswi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tulungagung. Peneliti menggunakan rancangan PTK dengan subyek anak kelas V MI II Prigi Watulimo Trenggalek dengan jumlah 14 peserta didik.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa pembelajaran IPS di kelas V MI II Prigi Watulimo Trenggalek masih berpusat pada guru. Hal ini terlihat

⁵⁴ Destira Anugrahini, *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo Kabupaten Kediri*, (Malang: t.p, 2015)

dari metode yang digunakan guru yaitu ceramah, pemberian tugas, dan drill soal-soal. Aktivitas siswa tergolong rendah sehingga berdampak pada 55,58% peserta didik memperoleh hasil belajar kurang dari KKM yang ditentukan, yaitu 64.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Talking Stick*, aktivitas peserta didik ketika diterapkan metode *Talking Stick*, dan motivasi belajar setelah diterapkan model *Talking Stick*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Talking Stick* pada siklus I dan II memperoleh nilai 87,59 dan 95. Aktivitas belajar peserta didik meningkat ketika diterapkan model *Talking Stick*, pada siklus I dan II diperoleh nilai rata-rata 69,72 dan 87,05. Peserta didik yang mendapat kriteria tuntas belajar meningkat dari siklus I dan II setelah diterapkannya model *Talking Stick* yaitu 57,69% menjadi 88,81%. Sedangkan rata-rata tuntas klasikal kelas siklus I dan II sebesar

Keempat, penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Aktivitas peserta didik Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”. Penelitian dilakukan oleh Winda Sustyanita Mutarto, mahasiswi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan subyek penelitian adalah anak kelas IV

SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dengan jumlah 20 anak.

Data secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan observasi diketahui bahwa pembelajaran IPA di kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek masih berpusat pada guru. Hal ini terlihat dari metode yang digunakan guru yaitu ceramah, pemberian tugas, dan drill soal-soal. Aktivitas peserta didik tergolong rendah sehingga berdampak pada 53,58% peserta didik memperoleh hasil belajar kurang dari KKM yang ditentukan, yaitu 64.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Talking Stick*, aktivitas peserta didik ketika diterapkan metode *Talking Stick*, dan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model *Talking Stick*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Talking Stick* pada siklus I dan II memperoleh nilai 89,59 dan 95. Aktivitas belajar siswa meningkat ketika diterapkan model *Talking Stick*, pada siklus I dan II diperoleh nilai rata-rata 73,72 dan 87,05. Peserta didik yang mendapat kriteria tuntas belajar meningkat dari siklus I dan II setelah diterapkannya model *Talking Stick* yaitu 57,69% menjadi 88,81%. Sedangkan rata-rata tuntas klasikal kelas siklus I dan II sebesar 73,08%.⁵⁵

⁵⁵ Winda Sustyanita Mutarto, *Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivita Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, (Malang: t.p, 2011)

Kelima, penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Memahami Cerita Anak Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek”. Penelitian dilakukan oleh Rohmiati, S.PD.SD selaku tenaga pendidik kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek, mahasiswi S1 PGSD Universitas Terbuka Cabang Trenggalek. Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan subyek penelitian siswa kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek dengan jumlah 20 siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan aktivitas guru dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick untuk meningkatkan keterampilan memahami cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek, 2) Mendeskripsikan aktivitas peserta didik dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick untuk meningkatkan keterampilan memahami cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek, 3) Mengetahui kemampuan memahami cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan metode pembelajaran Tipe Talking Stick peserta didik kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Teknik Analisis data secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamatan aktivitas guru siklus I dari pengamat I dan pengamat II adalah 99,86% dan 99,7%. Pada siklus II

diperoleh prosentase 99,96% dari pengamat I dan 99,84% dari pengamat II. Sedangkan untuk pengamatan aktivitas siswa, untuk siklus I diperoleh prosentase 99,91% dari pengamat I dan prosentase 99,84% dari pengamat II. Sedangkan untuk siklus II, pengamatan aktivitas siswa diperoleh prosentase 99,9% dari pengamat I dan prosentase 99,76 dari pengamat II.⁵⁶

Dari kelima uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam Tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Rifi Astuti Widyaningrum “Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar”.	Sama-sama menggunakan metode Talking Stick	1. Lokasi dan subyek yang diteliti berbeda 2. Mata pelajarannya berbeda 3. Tujuan yang ingin dicapai berbeda
Dilla Kusuma Putri “Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Senaputra Malang	1. Sama-sama menggunakan metode Talking Stick	1. Lokasi dan subyek yang diteliti berbeda 2. Mata pelajarannya berbeda 3. Hanya untuk meningkatkan keterampilan Berbicara saja

⁵⁶ Rohmiati, *Peningkatan Kemampuan Memahami Cerita Anak Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*, (Trenggalek: t.p, 2011

Lanjutan Tabel 2.2

1	2	3
Destira Anugrahini “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo Kabupaten Kediri”.	1. Sama-sama menggunakan metode Talking Stick	1. Lokasi dan subyek yang diteliti berbeda 2. Mata pelajarannya berbeda 3. Tujuan yang ingin dicapai berbeda
Titis Nuriandinka “Penerapan Metode Talking Stick dengan Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Prigi II Trenggalek.”	1. Sama-sama menggunakan metode Talking Stick	1. Lokasi dan subyek yang diteliti berbeda 2. Matapelajaran berbeda 3. Tujuan yang ingin dicapai berbeda
Winda Sustyanita Mutarto “Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.”	1. Sama-sama menggunakan metode Talking Stick	1. Lokasi dan subyek yang diteliti berbeda 2. Mata pelajarannya berbeda 3. Tujuan yang ingin dicapai berbeda
Rohmiati “Peningkatan Kemampuan Memahami Cerita Anak Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek”.	1. Sama-sama menggunakan metode Talking Stick 2. Mata pelajaran yang diteliti sama	1. Lokasi dan subyek yang diteliti berbeda 2. Tujuan yang ingin dicapai berbeda

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah kesimpulan atau jawaban sementara berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka perlu dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Jika metode *Talking Stick* diterapkan pada pembelajaran IPS materi Jenis-Jenis Pekerjaan dan Uang dan Kenggunaannya, maka dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III MI Ma’arif Margomulyo Trenggalek akan meningkat.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Talking Stick* dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS. Penerapan metode *Talking Stick* dilakukan melalui dua siklus. Penerapan metode ini, langkah-langkahnya sama seperti yang sudah dijelaskan di atas, dalam penerapannya peserta didik menerima tongkat, kemudian peserta didik tersebut diberi pertanyaan sesuai dengan materi yang sudah dibahas.

Dari hasil observasi awal, bahwa ada sebagian peserta didik yang kurang mampu dalam hal pemahaman materi dan kurang aktif dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS dan mata pelajaran lainnya pada umumnya. Hal seperti itu akan berpengaruh juga pada keberhasilan belajar peserta didik, selain mereka cenderung cepat bosan, mereka juga berpikir bahwa pelajaran yang mereka pelajari sukar untuk masuk ke dalam otak karena tidak ada motivasi terhadap pelajaran tersebut.

Pokok bahasan jenis-jenis pekerjaan merupakan suatu pokok bahasan yang kadang disenangi peserta didik karena mereka langsung mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi kadang juga pokok bahasan tersebut juga membuat peserta didik bosan dan sukar untuk cepat memahami, karena ketika peserta didik diminta untuk menjelaskan ataupun menceritakan kembali materi sesuai dengan keadaan dilingkungan sekitar, banyak peserta didik yang tidak bisa bahkan tidak sedikit dari mereka yang malu untuk mengeluarkan pendapat.

Metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS adalah ceramah. Hal tersebut akan membuat sebagian anak tidak aktif atau hanya mengandalkan penjelasan dari guru.

Pembelajaran dengan penerapan metode *Talking Stick* dalam pokok bahasan jenis-jenis pekerjaan dan uang dan kegunaannya ini, dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS peserta didik kelas III MI Ma'arif Margomulyo Trenggalek.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

